

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gaya hidup selalu mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Kehidupan yang semakin modern membawa manusia pada pola perilaku yang unik, yang membedakan individu satu dengan individu lain dalam persoalan gaya hidup. Bagi sebagian orang gaya hidup merupakan suatu hal yang penting karena dianggap sebagai sebuah bentuk ekspresi diri. Salah satu gaya hidup yang marak di kalangan remaja saat ini yaitu gaya hidup hedonisme. Menurut Levan's & Linda (dalam Rianton, 2013), gaya hidup hedonisme adalah pola perilaku yang dapat diketahui dari aktifitas, minat maupun pendapat yang selalu menekankan pada kesenangan hidup.

Terdapat berbagai hasil peneitian yang menunjukkan gaya hidup hedonisme pada kalangan remaja dan mahasiswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Martha (2009) disimpulkan bahwa dari 44 mahasiswa perempuan fakultas psikologi Universitas Diponegaro yang diteliti mereka menghabiskan waktu untuk berjalan-jalan di mall (75%), bermain *facebook* (70%), menonton film (77%), *clubbing* (13%), makan di *fast food* (41%), nongkrong di kafe (50%), belanja di butik (20%), dan jawaban lain-lain (11%). Berdasarkan penelitian ini gaya hidup hedonisme banyak terjadi di kalangan remaja khususnya mahasiswa.

Penelitian lainnya oleh Kartina (2009) yang menemukan bahwa *mall* merupakan tempat nongkrong paling favorit di kalangan remaja (30.8%), dan jajan merupakan prioritas utama pengeluaran remaja (49.4%), jalan-jalan atau hura-hura (9.8%), membeli peralatan sekolah atau kuliah (19.5%). Hal ini memperlihatkan bahwa remaja saat ini lebih berorientasi pada gaya hidup hedonisme.

Menurut Susanto (2011) remaja yang memiliki kecenderungan gaya hidup hedonisme biasanya akan berusaha agar sesuai dengan status sosial, melalui gaya hidup yang tercermin dengan simbol-simbol tertentu, seperti merek- merek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan segala sesuatu yang berhubungan serta dapat menunjukkan tingkat status sosial yang tinggi. Fenomena tersebut menjadi proses adaptasi yang dilalui oleh sebagian mahasiswi dalam memenuhi kebutuhan sosialnya.

Hedonisme akan menjadi salah satu racun bagi pendidikan bila terus menerus dibiarkan saja, terutama pendidikan tinggi. Jika membiarkan racun tersebut bersarang di dalam lingkungan kampus, maka akan sama artinya dengan menyediakan pembunuh karakter intelektual bagi mahasiswa. Budaya negatif ini telah mengikis *sense of crisis* pada generasi muda terhadap permasalahan bangsa (Yunior, 2007).

Mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang merupakan generasi penerus bangsa. Peran mereka sebagai generasi penerus akan menentukan kemajuan dan kemampuan Indonesia untuk bersaing dengan negara lain dalam segala bidang,

Adanya fenomena gaya hidup hedonisme yang makin marak memberikan pengaruh kepada mahasiswa. Pakar pendidikan yang juga Guru Besar Ilmu Pendidikan Moral Universitas Negeri Semarang, Prof. Masrukhi menilai, saat ini banyak mahasiswa yang lebih berorientasi pada gaya hidup. Menurutnya 10% dari jumlah mahasiswa merupakan mahasiswa idealis, sedangkan 90% sisanya merupakan mahasiswa rekreatif yang berorientasi pada gaya hidup glamour dan bersenang-senang (<http://edukasi.kompas.com>)

Beberapa fenomena *clubbing* yang merupakan salah satu contoh gaya hidup hedonisme remaja masa kini. *Clubbing* merupakan istilah prokem khas anak muda yang berarti suatu dunia malam yang bernuansa kebebasan, ekspresif, modern, teknologis, hedonisme, konsumeristik dan metropolis yang menjanjikan segala bentuk kegembiraan sesaat. (<http://www.kompasiana.com>)

Hasil dari pengamatan peneliti, mayoritas remaja Surabaya memiliki gaya hidup yang terkesan bermewah-mewah. Hal ini terlihat pada kebiasaan mereka yang lebih memilih “nongkrong” di mall, cafe, dan diskotik dari pada harus memenuhi kewajibannya sebagai pelajar. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas, terlihat bahwa gaya hidup hedonisme telah meracuni generasi muda khususnya mahasiswa.

Gaya hidup hedonisme tentu ada penyebabnya. Terdapat beberapa faktor ekstrinsik yang dapat memicu hedonisme di kalangan remaja. Orang tua dan kaum kerabat adalah penyebab utama generasi mereka menjadi hedonisme. Mereka lalai

untuk mewarisi anak dengan norma dan gaya hidup timur yang memiliki nilai spiritual. Namun yang lebih berperan lagi yaitu faktor karakteristik kepribadian dari remaja itu sendiri, salah satunya yaitu kontrol diri. (Mahjohan, 2009).

Barbara dan Aro (1995) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan impuls-impulsnya dan merupakan perasaan individu bahwa mereka dapat mengendalikan peristiwa di sekitarnya. Kontrol diri adalah kemampuan untuk mengontrol tindakan atas impuls atau desakan yang mungkin berbahaya atau menghasilkan hukuman karena impuls tersebut bertentangan dengan norma atau standar masyarakat dimana ia tinggal. Kontrol diri berarti suatu proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku yang dapat membawanya ke arah konsekuensi yang positif. (Lazarus, 1996). Ini berarti semakin baik kontrol dari seseorang akan semakin mampu ia mengendalikan dorongan dalam dirinya sehingga perilakunya menjadi terarah.

Selain kontrol diri, harga diri merupakan faktor dari dalam diri individu yang dimungkinkan memiliki pengaruh terhadap gaya hidup hedonisme. Lerner dan Spanier (Ghufron dan Risnawita, 2011) berpendapat bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif.

Harga diri tentu saja penting bagi setiap usia, tetapi dalam usia remaja rasanya hal yang khusus ini mencapai krisisnya. Pada saat ini seorang anak muda menguji siapakah dirinya, atau apa yang dimengertinya tentang dirinya sendiri, dan ketika dia harus menghadapi kenyataan. Dalam kehidupan remaja, cenderung bertingkah laku sesuai dengan anggapan remaja itu sendiri (Kesler, 1997).

Harga diri merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat diri seseorang merasakan bahwa dirinya dihargai, berhasil dan berguna. Harga diri merupakan evaluasi diri seseorang terhadap kualitas-kualitas dalam dirinya dan terjadi terus-menerus dalam diri manusia (Adilia, dalam Ikhsanifa, 2014). Terpenuhinya harga diri akan membentuk sikap optimis dan percaya diri, namun sebaliknya jika kebutuhan akan harga diri seseorang tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang dapat berperilaku negatif. (Ghufron & Risnawita, 2011)

Gaya hidup seseorang yang telah memiliki harga diri tinggi akan selalu menjadi pacuan mereka dalam menentukan sesuatu yang harus mereka dapatkan dalam hidup mereka. Gaya hidup setiap individu berbeda-beda dan memiliki ciri khas tertentu. Gaya hidup seseorang akan dinilai dari berbagai macam, seperti dari pengeluaran dan pendapatan suatu individu. Peneliti menemukan bahwa jika gaya hidup seseorang yang berpenghasilan tinggi akan menentukan bagaimana mereka

akan meluangkan waktu untuk merawat diri mereka, seseorang yang berpenghasilan tinggi cenderung memiliki gaya hidup yang memiliki standar tinggi pula, dimana gaya hidup hedonisme adalah salah satunya yang menjadi pola gaya hidup pada mereka yang berpenghasilan tinggi. Menurut Levan's & Linda (dalam Rianton, 2013) gaya hidup hedonisme adalah pola perilaku yang dapat diketahui dari aktifitas, minat maupun pendapat yang selalu menekankan pada kesenangan hidup.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Harga diri Dan Kontrol Diri Terhadap Gaya Hidup Hedonisme”, dengan mengambil subyek yaitu mahasiswa Surabaya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang sebelumnya maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah harga diri memiliki pengaruh terhadap gaya hidup hedonisme ?
2. Apakah kontrol diri memiliki pengaruh terhadap gaya hidup hedonisme ?
3. Apakah harga diri dan kontrol diri memiliki pengaruh terhadap hedonisme ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya maka tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami pengaruh harga diri terhadap gaya hidup hedonisme
2. Untuk memahami pengaruh kontrol diri terhadap gaya hidup hedonisme
3. Untuk memahami pengaruh harga diri dan kontrol diri terhadap gaya hidup hedonisme

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam ilmu psikologi industri dan organisasi mengenai perilaku konsumen khususnya dalam hedonisme yang berhubungan dengan harga diri dan kontrol diri pada remaja.

2. Manfaat praktis

Bagi subjek, hasil penelitian ini memberi informasi tentang hubungan antara harga diri dan kontrol diri dengan gaya hidup hedonisme. Diharapkan subjek memiliki kontrol diri yang tinggi sebagai salah satu cara untuk menghindari gaya hidup hedonisme.

Bagi peneliti lain, memberikan informasi dan hasil empiris sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya tentang hubungan antara harga diri dan kontrol diri dengan gaya hidup hedonisme.